

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Teori perdagangan internasional merupakan wahana dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi suatu negara (Salvatore, 2013). Negara-negara di dunia memiliki sumber daya alam yang berbeda satu sama lain (Sari, 2019). Sukirno (2016) menyampaikan bahwa perdagangan internasional berguna untuk membantu suatu negara memperoleh barang yang tidak diproduksi di dalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, meningkatkan penggunaan teknologi modern untuk menambah produktivitas, serta memperluas pasar-pasar industri dalam negeri. Selain itu, teori perdagangan internasional dapat menjelaskan komposisi serta arah perdagangan antar negara dan dampaknya kepada struktur perekonomian suatu negara (Nopirin, 1997).

Perdagangan internasional dalam perjalanannya mengalami perubahan dengan terbentuknya kelompok perdagangan berdasarkan kedekatan wilayah (integrasi regional) atau berdasarkan skala ekonomi (integrasi ekonomi). Integrasi Ekonomi menyiratkan pengurangan hambatan perdagangan yang progresif dan batas-batas internasional. Profesor Pelkmans (2006) salah satu ekonom terkenal dalam integrasi ekonomi Eropa, mengartikan integrasi ekonomi sebagai penghapusan perbatasan ekonomi barang, jasa dan faktor produksi antara dua atau lebih ekonomi. Salvatore (2013) menyatakan bahwa integrasi ekonomi mengacu pada suatu kebijakan komersial atau kebijakan perdagangan yang secara diskriminatif menurunkan atau menghapus hambatan-hambatan perdagangan hanya diantara negara-negara yang sepakat membentuk integrasi ekonomi terbatas. Semua bentuk hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif sengaja diturunkan atau bahkan dihapuskan untuk negara anggota. Prasetyo (2011) menambahkan bahwa secara umum integrasi ekonomi diarahkan untuk menguatkan posisi kekuatan bidang ekonomi maupun politik internasional di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Berkaitan dengan integrasi ekonomi, pada tahun 1992 terbentuklah Kawasan Perdagangan Bebas Asean (ASEAN *Free Trade Area*/AFTA) yang merupakan area

perdagangan bebas antara sesama negara Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (*Association of Southeast Asian Nations/ASEAN*). Indonesia sendiri secara penuh memberlakukan AFTA sejak 1 Januari 2002. AFTA tercipta sebagai bentuk kerjasama di bidang ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan yang berlaku di negara-negara ASEAN yang diharapkan akan meningkatkan arus lalu lintas barang antar negara-negara ASEAN (US-ASEAN Business Council, 2021). Halwani (2002) menambahkan tujuan dari AFTA juga untuk meningkatkan pertumbuhan sosial, budaya, teknis, dan pendidikan melalui kerjasama dan mempromosikan perdamaian stabilitas regional. Implementasi dari pembentukan AFTA salah satunya diselenggarakan melalui mekanisme skema pengurangan tariff (bea masuk) yang disebut dengan *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) dengan memberlakukan tarif bea masuk impor nol untuk hampir semua komoditi perdagangan antar negara ASEAN, mulai dari tahun 2010 hingga sekarang (US-ASEAN Business Council, 2021).

Indonesia merupakan salah satu anggota ASEAN dengan sektor pertanian sebagai sektor utama penggerak perekonomiannya. Sebagai Negara agraris Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada sektor pertanian. Adanya AFTA diharapkan dapat meningkatkan perdagangan sektor pertanian Negara Indonesia. Diberlakukannya CEPT diharapkan mampu menunjang perdagangan produk pertanian Indonesia terutama dengan Negara ASEAN. Verico (2015) Indonesia memiliki peluang dalam perdagangan di ASEAN yang ditunjukkan oleh kontribusi perdagangan Indonesia di ASEAN sebesar 16,5%, yaitu nomor 4 terbesar setelah Singapura (34,4%), Thailand (18,6%), dan Malaysia (18,1%).

Hasil penelitian Yufani (2017) menginformasikan bahwa integrasi ekonomi secara teoritis memang menjanjikan peningkatan kesejahteraan bagi negara anggotanya, baik dalam hal pembukaan akses pasar yang lebih besar, dorongan tercapainya efisiensi, serta daya saing ekonomi lebih tinggi. Pernyataan ini juga didukung oleh banyaknya hasil penelitian empiris bahwa adanya hubungan positif antara integrasi ekonomi dunia dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, sebaliknya ada juga yang berpendapat bahwa integrasi ekonomi hanya berdampak positif pada

negara-negara yang lebih maju. Hal ini bisa dilihat dari nilai perdagangan Indonesia dengan negara intra-ASEAN yang semakin meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi, nilai impor dari negara anggota ASEAN melebihi nilai ekspor Indonesia ke negara anggota ASEAN. Sehingga secara komprehensif pembukaan pasar oleh masing-masing negara ASEAN lebih banyak dinikmati oleh negara maju seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia.

Anggraeni (2017) melaporkan bahwa Indonesia masih kalah dengan negara anggota ASEAN lainnya dalam hal perdagangan internasional karena memiliki sejumlah kelemahan dalam menghadapi ancaman seperti masuknya produk impor asal China, Thailand, dan Malaysia dengan harga yang lebih murah, lebih berkualitas, dan lebih menarik. Namun, meskipun demikian Indonesia ternyata memiliki industri dengan daya saing yang lebih baik dibanding negara ASEAN lainnya, salah satunya adalah industri pada subsektor perkebunan.

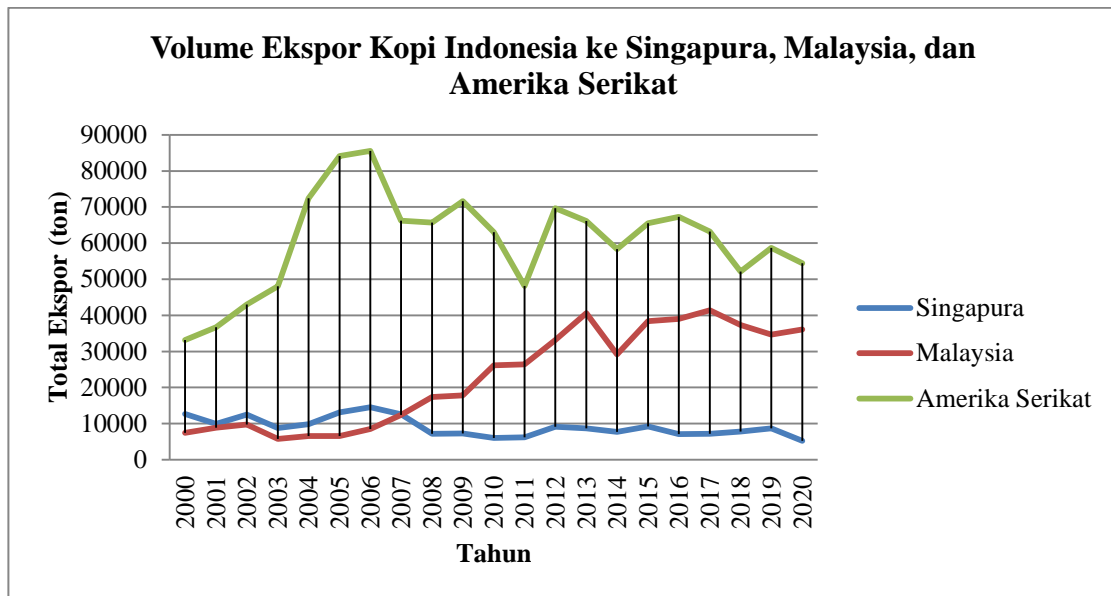
Subsektor perkebunan adalah salah satu penyumbang terbesar dalam penerimaan devisa negara dan pendapatan nasional. Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Perdagangan bahwa nilai ekspor sektor pertanian pada umumnya dan subsektor perkebunan khususnya menunjukkan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang meningkat dari tahun 2010 sebesar 5.001,9 hingga tahun 2014 sebesar 5.770,6. Pada tahun 2018 kelompok tanaman perkebunan memiliki kontribusi tertinggi pada PDB Indonesia yaitu sebesar 34,7% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2019). Perkembangan setiap tahun ini terjadi baik dalam skala regional maupun nasional. Selain itu subsektor perkebunan berkontribusi terhadap nilai ekspor dalam neraca perdagangan Indonesia (Nopriyandi dan Haryadi, 2017). Salah satu komoditi perkebunan yang memegang peranan penting dalam perdagangan internasional adalah kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, serta sumber pendapatan bagi petani dan pelaku ekonomi lainnya seperti pelaku pembudidayaan, pengolahan, dan pemasaran biji kopi (Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, 2017). Kopi juga merupakan salah satu komoditi di dalam sepuluh komoditas utama menurut Kementerian

Perdagangan Republik Indonesia. Selain itu saat ini permintaan akan kopi meningkat ditandai dengan bermunculannya kedai-kedai kopi di Indonesia. Berdasarkan data dari *International Coffee Organization* (ICO) (2022), pada tahun 2022 Indonesia merupakan negara pengekspor kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Sedangkan untuk produksi, Indonesia berada di peringkat ke 4 setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (ICO, 2022). Komposisi produksi kopi Indonesia sekitar 93% jenis kopi robusta dan 7% jenis kopi arabika (Departemen Perindustrian, 2009).

Perkembangan ekspor kopi Indonesia dari 20 tahun terakhir (2001-2020) mengalami fluktuasi dengan ekspor terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 248.924,7 ton sedangkan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 532.139 ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Varietas kopi yang diekspor yaitu robusta dan arabika. Kopi Indonesia paling banyak di ekspor ke Amerika Serikat pada kurun waktu (2000-2019) dengan total ekspor 1.2 juta ton (BPS, 2021). Sedangkan ke negara ASEAN yang paling tinggi yaitu ke Malaysia sebesar 447 ribu ton disusul oleh negara Singapura sebesar 186 ribu ton sepanjang 2000-2019 (BPS, 2021).

Hasil penelitian oleh Suhardi dan Afrizal (2021) menunjukkan bahwa komoditi kopi menjadi salah satu komoditi ekspor yang memiliki keunggulan komparatif salah satunya karena iklim tropis di Indonesia sangat cocok untuk budidaya kopi. Manalu (2020) menjelaskan bahwa daya saing dan kinerja kopi Indonesia di negara Amerika Serikat, Jepang, Jerman (tiga importir kopi utama dunia) masih belum berkembang sehingga Indonesia perlu mencari pasar potensial seperti negara di Asia selain Jepang, sehingga pencapaian target pemerintah untuk meningkatkan ekspor kopi sebesar 24.3% di tahun 2025 dapat tercapai.



Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Singapura, Malaysia, dan Amerika Serikat (BPS, 2021)

Gambar 1 menunjukkan perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke negara Singapura, Malaysia, dan Amerika Serikat dari tahun 2000-2020 berfluktuasi. Hasil penelitian Ginting dan Kartiasih (2019) menunjukkan bahwa indeks keunggulan komparatif atau *Revealed Comparative Advantage* (RCA) ekspor komoditi kopi Indonesia menuju lima negara tujuan ekspor di ASEAN (Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam) menunjukkan perkembangan ekspor yang berfluktuatif. RCA/daya saing ekspor kopi Indonesia menunjukkan seberapa besar kemampuan komoditi kopi mampu mempertahankan pangsa pasar di negara-negara ASEAN tujuan ekspor.

Pasar ekspor kopi Indonesia ke Malaysia menunjukkan hal positif atau dalam artian kopi Indonesia sangat diminati di negara tersebut. Hal ini terlihat dari nilai RCA yang selalu di atas angka 1 yang berarti ekspor kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Perkembangan nilai RCA kopi Indonesia ke Malaysia pada tahun 1997-2014 menunjukkan tren positif, sehingga dapat digolongkan kepada negara peminat kopi Indonesia. Sebaliknya, di negara Singapura, ekspor kopi Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia. Hal ini

berarti kopi Indonesia belum terlalu diminati di Singapura. Hal ini sejalan dengan perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke Singapura yang berfluktuasi cenderung menurun.

Indonesia dan Malaysia yang merupakan anggota ASEAN, serta memiliki hubungan yang dekat dari sisi geografis maupun budaya, menjadikan dua negara ini harus terlibat aktif dalam AFTA. Konsekuensi dari hal tersebut adalah pergerakan yang lebih bebas terhadap barang dan jasa, modal, investasi, peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan disparitas kondisi sosial ekonomi serta penanggulangan kemiskinan di wilayah ASEAN (Llyod dan Smith, 2004). Berdasarkan data dari World Bank tahun 2008, Malaysia memiliki pertumbuhan riil perdagangan barang dan jasa yang relatif kecil, namun diklaim menjadi negara dengan integrasi perdagangan tertinggi di dunia, yang merujuk pada nilai akumulasi ekspor dan impor yang mencapai 210% dari *Gross Domestic Product* (GDP). Selain itu Malaysia juga termasuk rezim tarif yang sangat terbuka berdasarkan indikator *Trade (MFN) Tariff Restrictiveness Index* (TTRI) (Oktaviani, Widyastutik, Irawan, Pasaribu, Effendi, Novianti, Amaliah, Panjaitan, 2009).

Gaol (2017) melalui penelitiannya yang berjudul *Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Perdagangan Indonesia pada Sektor Perkebunan* memperoleh hasil bahwa perkembangan ekspor perkebunan Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya serta berkontribusi hampir 10% per tahunnya terhadap ASEAN. Dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa derajat integrasi ekonomi Indonesia kepada tiga negara mitra dagang di ASEAN (Thailand, Malaysia, dan Singapura) secara bersama-sama adalah Integrasi lemah (*Weak Integration*) hal ini bisa diinterpretasikan bahwa masih terdapat hambatan perdagangan. Akan tetapi nilai integrasi secara sendiri-sendiri antara negara Indonesia dengan Thailand yaitu terjadi integrasi agak kuat, namun antara Indonesia dengan Malaysia terjadi integrasi yang lemah, begitu juga antara Indonesia dengan Singapura terjadi integrasi yang lemah. Hasil penelitian berikutnya adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai derajat integrasi ekonomi dengan ekspor perkebunan Indonesia terhadap negara Thailand dan

Malaysia. Namun, untuk negara Singapura, terdapat hubungan yang signifikan antara nilai derajat integrasi ekonomi dengan ekspor perkebunan Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Adanya integrasi ekonomi seharusnya mampu mendorong berkembangnya industri lokal, peningkatan manfaat perdagangan melalui perbaikan *terms of trade*, serta mendorong efisiensi ekonomi di Indonesia (Meir, 1995). Salah satu langkah untuk memperoleh manfaat tersebut yaitu dengan melakukan perdagangan (ekspor-impor). Sebagai salah satu negara anggota ASEAN, Indonesia memiliki kesepakatan dagang bilateral antar negara ASEAN yang diatur dalam AFTA. Integrasi ekonomi Indonesia salah satunya dilakukan antara negara Indonesia dan Malaysia melalui CEPT-AFTA. Nilai daya saing (RCA) kopi Indonesia ke Malaysia yaitu  $RCA > 1$  berarti kopi Indonesia memiliki daya saing di Malaysia (Ginting dan Kartiasih, 2019). Namun, penelitian Setiawan dan Sugiarti (2016) menunjukkan dummy variabel CEPT-AFTA memiliki signifikansi 0,996 yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Malaysia. Dikarenakan ekspor kopi Indonesia terkonsentrasi ke negara lain seperti Jepang, Amerika, dan Jerman. Padahal pasar Malaysia merupakan paling potensial di ASEAN. Pada penelitian Setiawan dan Sugiarti (2016) dan Izzany (2015) sudah digunakan variabel dummy CEPT-AFTA pada ekspor kopi Indonesia dan Malaysia, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Malaysia, sehingga pada penelitian ini digunakan variabel derajat integrasi ekonomi Indonesia dan Malaysia dengan pendekatan perdagangan intra-industri.

Salah satu sektor yang berkontribusi dalam perdagangan tersebut yaitu sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan. Dari banyaknya komoditi perkebunan yang ada dan menjadi unggulan seperti kelapa sawit, karet dan kakao, maka kopi menjadi salah satu komoditi unggulan. Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang terkenal dengan spesialiti produk dari kopi. Berdasarkan data BPS (2021) menunjukkan bahwa jumlah produksi kopi di Sumatera Barat berfluktuasi dengan total produksi dari tahun 2016-2020 sebesar 110.397 ton. Dengan total produksi tertinggi terjadi di tahun 2020 mencapai 29.539 ton (BPS, 2021). Dari segi

produktivitas, dari tahun 2005-2018 terus mengalami penurunan hingga 500 kg/ha. Penghasil kopi terbesar berada di Kab. Solok Selatan, di susul oleh Kab. Solok, Kab. Pesisir Selatan, Kab. Agam, dan Kab. Lima Puluh Kota. Torga dan Spers (2020) permintaan kopi meningkat ketika populasi dan pendapatan per kapita dunia juga meningkat. Secara data populasi dunia dan pendapatan per kapita dunia terus mengalami peningkatan sebesar 22,9%. Hal ini menjadi peluang terhadap produksi kopi Sumatera Barat untuk terus mengalami peningkatan.

Volume dan nilai ekspor kopi Sumatera Barat tahun 2001-2020 menurun dari tahun 2001 ke tahun 2002 yang kemudian mengalami peningkatan di tahun 2003. Untuk tahun 2004 tidak dilakukan ekspor karena produksi yang dihasilkan kurang baik dari segi kualitas (Ukrita, 2012). Namun di tahun 2005 terjadi lagi ekspor dan terus meningkat sampai tahun 2008 mencapai 659,4 ton dengan nilai FOB sebesar 1.084,41 (ribu USD). Kemudian turun drastis pada tahun 2009 hanya sebesar 18 ton. Pada tahun 2010 kembali meningkat ke angka 625 ton, namun pada volume dan nilai ekspor kopi Sumatera Barat kembali berfluktuasi hingga tahun 2020 (BPS Sumatera Barat, 2001, 2003-2021). Data terbaru dari Balai Karantina Teluk Bayur (2021), menunjukkan bahwa volume ekspor kopi Sumatera Barat di tahun 2020 ke negara tujuan ekspor yaitu Malaysia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, dan Oman adalah 314,754 ton, dengan nilai ekspor Rp7.457.561.725 (sekitar 497,7 USD). Misalnya untuk ekspor kopi Sumatera Barat ke Malaysia menurun dari tahun 2010 sebesar 531.9 ton, menjadi 295.8 ton di tahun 2020 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2022). Berdasarkan data tersebut, volume ekspor dan nilai ekspor kopi Sumatera Barat masih berfluktuasi.

Ginting dan Kartiasih (2019) melaporkan hasil penelitiannya bahwa variabel harga teh, PDB riil, dan indeks RCA (daya saing) signifikan berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Pada variabel harga riil ekspor kopi dan nilai tukar riil signifikan berpengaruh negatif terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia. Sedangkan variabel produksi kopi dalam negeri Indonesia tidak signifikan berpengaruh terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia. Afriamah, Lubis, dan Lubis (2021) terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel produksi kopi Gayo



domestik, nilai kurs dolar terhadap rupiah, dan harga kopi gayo luar negeri, terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia terhadap Amerika Serikat. Sedangkan harga kopi dunia berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia terhadap Amerika Serikat. Nopriyandi dan Haryandi (2017) menambahkan bahwa harga kopi, PDB, dan nilai tukar dalam jangka panjang tidak mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Namun dalam jangka pendek, ketiga variabel tersebut mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Setiawan dan Sugiarti (2016) faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Malaysia yaitu produksi kopi Indonesia, harga kopi Indonesia ke Malaysia, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Wijayanti, Fevriera, dan Wahyudi (2021) secara simultan permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dipengaruhi oleh GDP riil per kapita Amerika Serikat, nilai tukar riil efektif, inflasi Indonesia, harga kopi dunia, harga teh dunia, dan populasi Amerika Serikat.

Dilihat dari pemaparan pada latar belakang dan pada rumusan masalah, maka ekspor kopi Sumatera Barat memiliki keunggulan komparatif terhadap Malaysia. Namun, jika dilihat dari derajat integrasi ekonomi antara sektor perkebunan Indonesia dengan Malaysia terjadi integrasi yang lemah serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai derajat integrasi ekonomi dengan ekspor perkebunan Indonesia. Jika dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspor kopi Sumatera Barat, volume dan nilainya berfluktuasi dari tahun 2001-2020 dengan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2016. Didukung oleh kajian faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis integrasi ekonomi Indonesia dengan Malaysia pada Ekspor Komoditi Kopi Sumatera Barat.

Penelitian ini mencoba untuk membahas apa yang belum dilihat oleh penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji gambaran integrasi ekonomi secara umum pada sektor perkebunan Indonesia, namun belum ada yang secara khusus membahas pada ekspor kopi Sumatera Barat. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel dummy CEPT-AFTA dan belum secara spesifik memasukkan variabel derajat integrasi ekonomi dengan pendekatan

perdagangan intra-industri pada ekspor kopi Sumbar. Karena dilihat dari data, ekspor kopi Sumbar ini memiliki peluang untuk dikembangkan ke depannya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana derajat integrasi ekonomi komoditi kopi Indonesia ke Malaysia periode tahun 2001-2020?
2. Bagaimana pengaruh integrasi ekonomi Indonesia dengan Malaysia terhadap volume ekspor kopi Sumbar ke Malaysia?

### C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui derajat integrasi ekonomi kopi Indonesia ke Malaysia periode tahun 2001-2020.
- 2) Menganalisis pengaruh integrasi ekonomi Indonesia dengan Malaysia terhadap volume ekspor kopi Sumbar ke Malaysia.

### D. Manfaat Penelitian

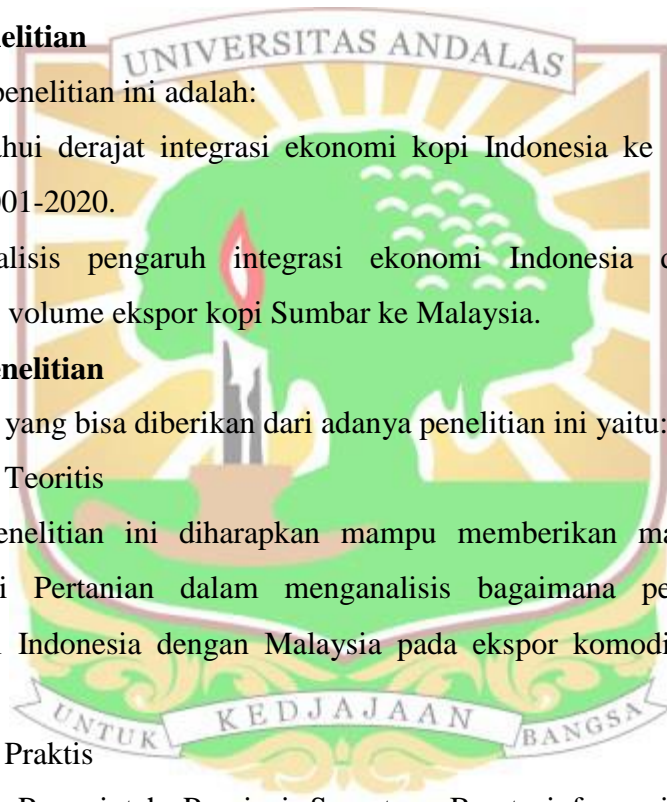
Manfaat yang bisa diberikan dari adanya penelitian ini yaitu:

#### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi Ilmu Ekonomi Pertanian dalam menganalisis bagaimana pengaruh integrasi ekonomi Indonesia dengan Malaysia pada ekspor komoditi kopi Sumatera Barat.

#### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, informasi dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan evaluasi untuk meningkatkan perdagangan (ekspor) komoditi kopi Sumatera Barat.
- b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian sejenis dan menambah wawasan mengenai integrasi ekonomi.



- c. Bagi eksportir kopi, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk melihat peluang dan peningkatan ekspor komoditi kopi ke pasar Malaysia.
- d. Bagi petani kopi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk berbudidaya kopi dalam menanggapi peluang ekspor komoditi kopi ke pasar Malaysia.

